



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 9096 - 9104

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi

Tiara Permata Bening¹, Khamim Zarkasih Putro^{2✉}

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia^{1,2}

E-mail: tiarapermatabening6799@gmail.com¹, hamimzarkasih@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dari sekolah paud regular dalam memberikan layanan pendidikan dan kendalanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemberian layanan pendidikan untuk anak yang mengalami autisme dengan cara menjelaskan materi secara berulang, melatih fokus anak, melatih bicara dan mengenalkan kosa kata yang baru, membantu dalam memahami perintah, memberikan pembetulan saat salah bicara, duduk disamping anak saat gangguan emosi. Pemberian layanan untuk anak tuna ganda dengan adanya pelatihan kosa kata sambil memberikan isyarat dan memberikan pembenaran saat anak salah mengucapkan kalimat ataupun kata. Pemberian layanan untuk anak hiper aktif dengan cara pemberian kegiatan yang dapat membuatnya fokus dan guru duduk disamping anak hiperaktif untuk menghindari anak mengganggu teman. Kendala yang dialami guru dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus meliputi kualifikasi guru tidak linier, kurangnya sarana dan prasarana untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus, tidak adanya program pelayanan guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus, dan terakhir wali murid dari anak normal yang ikut campur dalam pembelajaran.

Kata Kunci: upaya, pendidikan, layanan, anak berkebutuhan khusus, inklusi.

Abstract

This study aims to determine the efforts made by teachers from regular early childhood schools in providing educational services and the obstacles. This study uses a qualitative approach where data collection uses observation, interviews, and documentation techniques. Providing educational services for children with autism by explaining the material repeatedly, training the child's focus, speaking selectively and introducing new vocabulary, assisting in understanding commands, providing corrections when speaking incorrectly, and sitting next to children during emotional disturbances. Providing services for children with multiple disabilities by providing vocabulary training while giving cues and providing justification when the child mispronounces a sentence or word. Providing services for hyperactive children by providing activities that can make them focus and the teacher sitting next to hyperactive children to avoid children disturbing friends. The obstacles experienced by teachers in providing educational services for children with special needs include non-linear teacher qualifications, lack of facilities and infrastructure to facilitate children with special needs, the absence of special teacher service programs for children with special needs, and finally the guardians of normal children who interfere in the education process.

Keywords: effort, education, service, children with special needs, inclusion.

Copyright (c) 2022 Tiara Permata Bening, Khamim Zarkasih Putro

✉ Corresponding author :

Email : tiarapermatabening6799@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak yang membutuhkan layanan khusus untuk dapat menjalankan kehidupan. Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus mencakup anak dengan permasalahan dalam tumbuh kembangnya baik secara intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain dapat dilihat dari kekurangan maupun kelebihan (Nisa, 2018).

Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak menjadikan mereka mengalami differensiasi dari negara. Mereka tetap mendapatkan hak yang sama, termasuk hak dalam mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002. Dalam pasal 1 ayat 2 telah disebutkan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Lebih lanjut, dalam pasal 9 ayat 1 dan 2 telah disebutkan disebutkan “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” dan “Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

Pada dasarnya pendidikan memiliki cakupan arti yang luas. Pendidikan berwujud proses sikap tata laku kemanusiaan atau kelompok yang dirubah dengan usaha pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dimaknai dengan usaha sadar yang terencana untuk menciptakan suasana belajar menarik dengan proses pembelajaran yang baik supaya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dirinya serta mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Inti pentingnya pendidikan disini adalah adanya proses pembelajaran, pelatihan dan pembelajaran dari sesama manusia yang menjadi rujukan ilmu seperti pendidik baik guru, dosen, ulama kepada khalayak umum yang membutuhkan pengembangan pengetahuan seperti peserta didik pada umumnya sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi manusia berilmu (Qolbi & Hamami, 2021).

Melalui terlaksananya pendidikan maka akan lahir manusia yang menjadi sumber daya dari sebuah negara dengan segala potensi yang dimilikinya. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tentang Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Agar tercapai keberhasilan belajar siswa maka harus didukung dengan metode pembelajaran yang memadai agar minat belajar siswa tumbuh dan dapat mencapai apa yang diharapkan (Taneo F & Nomleni, 2019).

Pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak perlu memberikan layanan terbaik guna mengoptimalkan bakat yang mereka miliki sehingga mereka mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Guru dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak. Proses identifikasi kepada anak sebisa mungkin dilakukan dengan sebenar-benarnya. Karena proses identifikasi yang salah dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan penanganan. Jika anak salah dalam pemberian penanganan yang terjadi perkembangan anak semakin mundur (Sidiq et al., 2015).

Kemajuan perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat didukung dengan kurikulum yang tepat. Pemerintah telah menetapkan jaminan kepada anak yang menyandang kebutuhan khusus dengan menerbitkan peraturan dalam Permendikbud no 157 tahun 2014. Maka dari itu sebagai upaya pemerintah dalam mengembangkan karakter anak jaminan layanan pendidikan untuk anak kebutuhan khusus seharusnya dapat dilakukan sejak anak menginjak jenjang pendidikan PAUD. Selain itu juga memerlukan program pendidikan

yang didesain secara tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Terdapat tiga setting belajar yang dirasa tepat bagi mereka. Tiga setting yang dimaksud mencakup segregasi, integrasi, dan inklusi (Tirtayani, 2017).

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan setiap anak mempunyai kesempatan untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus yang memiliki keistimewaan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga dirancang untuk menghargai persamaan hak antar anak agar anak mampu mengenyam pendidikan tanpa membedakan gender, usia, etnik, jenis kelamin, bahasa, maupun keadaan fisik (Hidayati & Warmansyah, 2021).

Pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan kesadaran pada para pendidik bahwa mereka adalah anak yang berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal lainnya. Peristiwa ini menjadikan para pendidik berupaya untuk memberikan pelayanan kepada anak yang mengalaminya. Dimana lembaga anak usia dini juga ikut berupaya dalam mewujudkan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Termasuk salah satu lembaga di daerah sooko ponorogo yaitu PAUD Anak Sholeh 2 yang berupaya untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara tersendiri. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Kenyataannya masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang belum sepenuhnya mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya. Penanganan yang diberikan belum mampu mengembangkan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Seperti penelitian Lilis Madyawati dan Hamron Zubadi mengungkapkan bahwa masih banyak anak usia dini yang berkebutuhan khusus belum mendapatkan pelayanan sesuai dengan karakteristik kekhususan yang dialami (Madyawati & Zubaidi, 2020). Pemberian layanan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di daerah Sooko kabupaten Ponorogo juga belum optimal. Anak masih belum mendapatkan layanan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhannya. Dikarenakan kurangnya kesadaran dari orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Melihat fenomena ini peneliti mengalami ketertarikan untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tirtayani dimana keduanya meneliti dengan objek anak berkebutuhan khusus, metode penelitian dan pembelajarannya dalam pendidikan anak usia dini. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian Tirtayani membahas tentang pendampingan anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD (Tirtayani, 2017). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati dengan judul Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak Tiji Salsabila Kota Padang. Persamaannya, sama-sama meneliti tentang pelayanan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dan sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya jika penelitian ini pelayanan anak berkebutuhan khusus di lembaga non inklusi sedangkan penelitian Hartati membahas pelayanan anak berkebutuhan khusus di lembaga inklusi (Hartati, 2017). Pelayanan Triyanto dan Desty Ratna Permatasari dengan judul Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Penelitian Triyanto dan Permatasari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya jika penelitian ini yang diteliti tentang anak usia dini di paud non inklusi sedangkan penelitian Permatasari meneliti tentang anak usia menengah di lembaga sekolah dasar (Triyanto & Permatasari, 2016).

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan. Begitu pula dengan penelitian ini, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dan kendala dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus di KB dan TK Anak Sholeh Sooko. Dengan harapan setelah melaksanakan penelitian, dapat diketahui apa yang telah diupayakan guru dari sekolah regular dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan apa kendala dalam pemberian layanan pendidikan oleh guru dari sekolah regular kepada anak berkebutuhan khusus. Manfaat dari penelitian ini sebagai tolak ukur

lembaga lain dalam pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD non inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah guru dan anak berkebutuhan khusus di lembaga KB dan TK Anak Sholeh 2 Sooko. Peneliti hadir sebagai instrument kunci yang melakukan. Dengan format studi kasus, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Dimulai dengan sebuah kasus, saya rincinya dengan sangat rinci, memeriksanya, mengevaluasinya, dan sampai pada kesimpulan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data primer selama proses pengumpulan data. Sumber data sekunder meliputi buku dan literatur yang mendukung topik pembahasan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Untuk instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana peneliti dapat dikatakan sebagai orang yang bertindak sebagai perancang, pelaksana, pengumpulan data, analisis data dan interpreter, serta membentuk dan mempublikasikan kesimpulan berdasarkan temuan mereka (Nurlaeni & Juniarti, 2017).

Estimasi waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 hari terhitung dari tanggal 27 Februari hingga tanggal 30 Maret. Data yang digunakan menggunakan hasil wawancara dengan pendidik KB dan TK Anak Sholeh 2 Sooko dan observasi terhadap anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut sebagai sumber data primer dan berbagai literatur ilmiah sebagai sumber data sekunder. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah pendidik dari KB dan TK Anak Sholeh 2 Sooko. Tahap penelitian dimulai dengan penentuan masalah dimana sebelumnya peneliti memulai dengan observasi pra penelitian, lalu melakukan studi literatur dengan menentukan dan merumuskan berbagai literatur baik dari jurnal ataupun buku, dilanjutkan dengan penetapan lokasi, dilanjutkan dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan analisis dari data yang telah diperoleh, lalu menyusun hasil penelitian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Interaktif. Teknik analisisnya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah berhasil mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi atas data yang telah diperoleh. Mengambil data yang dianggap penting yaitu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan mengesampingkan data yang dirasa tidak perlu dimasukkan dalam penelitian. Data yang diambil tentunya data yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian khususnya tentang anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut, layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus serta berbagai hal yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini. Sesuai data terseleksi semua data disajikan dalam bentuk laporan sederhana yang tersusun sistematis agar mempermudah proses pelaporan dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dengan menggunakan data yang telah berhasil direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan menghubungkan dan memilih data yang menunjukkan ke arah pemecahan masalah dan menjawab rumusan masalah dan tujuan yang akan di gapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa di lembaga tidak terdapat guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus. Guru yang ada di KB dan TK Anak Sholeh 2 6 diantaranya berkualifikasi pendidikan sarjana PAUD, 1 diantaranya sarjana PAI, dan 1 diantaranya lulusan SMA. Di lembaga tersebut terdapat 4 anak yang berkebutuhan khusus. Kebutuhan yang dialami 4 anak tersebut berbeda-beda. 1 anak mengalami autisme sedang, 1 anak mengalami tuna ganda yaitu tuna rungu dan tuna wicara, dan 2 anak mengalami hiperaktif.

Langkah layanan untuk anak berkebutuhan khusus dapat dimulai dari tahap identifikasi dengan mengumpulkan data-data anak berkebutuhan khusus. Lalu dilanjutkan dengan analisa dan diagnosa hasil data

identifikasi. Setelah mengetahui spesifikasi kebutuhan khusus anak dibuat perencanaan terkait metode pelayanan, materi pelayanan, program latihan berjangka, sarana dan prasarana, dan penentuan mitra yang dapat berkontribusi dan bekerja sama dalam hal ini. Setelah melakukan semua tahap tersebut maka dapat dilaksanakan perencanaan terapi dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya (Hartati, 2017).

Melalui hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui upaya pemberian layanan untuk anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak terdiskriminasi oleh keadaan, sarana perbaikan dan penyembuhan bagi anak berkebutuhan khusus. Perbaikan dilakukan melalui identifikasi, melakukan pendampingan, dan melakukan evaluasi dari pelaksanaan pendidikan.

Tujuan lembaga dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif untuk pemberian intervensi kepada anak berkebutuhan khusus mulai waktu sedini mungkin. Tujuan tersebut jika dijelaskan secara rinci meliputi meminimalisasi keterbatasan keadaan pertumbuhan dan perkembangan anak dan memaksimalkan peluang anak untuk berkecimpung dalam aktivitas normal, diupayakan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam perkembangannya yang tidak teratur sehingga anak dapat tumbuh dengan memiliki kemampuan, mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara bersama dengan anak yang lainnya. Jika anak mengalami kesulitan guru akan memberikan pendampingan yang lebih. Guru melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Untuk anak yang mengalami autisme ringan, guru memberikan pendampingan dengan cara memberikan penjelasan yang berulang saat menjelaskan materi, mengajak anak berkomunikasi secara intens untuk melatih fokus anak, membimbingnya dalam berbicara dan mengenalkan berbagai kosakata karena anak juga memiliki gangguan bicara, membantu dalam memahami perintah, jika anak mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata dan kalimat guru memberikan pembetulan, dan pada saat tertentu misalnya saat emosi anak tidak stabil guru duduk disamping anak agar anak tidak menyerang temannya.

Terapi yang perlu diberikan untuk anak berkebutuhan khusus autisme adalah perilaku dan akuatik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan kompetensi terapi okupasi. Selain itu terapi yang perlu diberikan adalah terapi berenang dan fokus. Terdapat juga pendapat yang menyatakan bahwa dengan adanya pelayanan gizi untuk anak autisme juga perlu adanya pemberian obat herbal. Sebagaimana telah disebutkan dalam penelitian bahwa buah noni dapat menyembuhkan anak autisme (Prihanto et al., 2021).

Kedua layanan pendidikan untuk anak tuna ganda. Anak dengan kebutuhan khusus tuna ganda adalah anak yang mengalami dua atau lebih kelainan dari segi jasmani, keinderaan, sosial, mental, dan emosi. Untuk menuju tercapainya perkembangan kemampuan yang optimal perlu diadakan pelayanan khusus. Karena anak dengan tuna ganda mempunyai keterbatasan yang lebih berat jika dibandingkan dengan satu tuna. Fungsi tumbuh kembang yang terganggu lebih dari satu (Hasanah & Retnowati, 2019). Pemberian layanan pendidikan untuk anak yang mengalami tuna ganda yaitu tuna runtu ringan dan tuna wicara ringan adalah dengan memberikan arahan dalam perbuatannya. Awalnya dengan isyarat karena saat anak memasuki lembaga anak dalam keadaan tidak dapat berbicara sama sekali. Namun dengan adanya pelatihan kosakata sambil memberikan isyarat anak mulai mengerti tentang beberapa kosakata dan maksudnya. Sama seperti pendampingan pada anak autisme, guru memberikan pembetulan saat anak salah mengucapkan kalimat ataupun kata.

Anak tuna runtu adalah anak yang memiliki gangguan dalam sistem pendengaran. Kebutuhan anak tuna runtu sama dengan anak normal pada umumnya, yaitu kebutuhan akan hal yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhan mental, spiritual, kebutuhan diakui, aktifitas, kesehatan, kebebasan, dan kebutuhan berekspresi. Dalam pembelajaran terhadap tuna runtu yang dapat diberikan adalah pelayanan sesuai

karakteristik anak. Baik dari pemberian materi dan metode pengajaran di sesuaikan dengan karakteristiknya (Rahman, 2019).

Dukungan dalam layanan pendidikan kepada anak tuna wicara adalah alat peraga atau media yang dapat dijadikan sebagai pemahaman yang baik. Karena anak tuna wicara lebih cenderung dengan segala sesuatu yang bersifat praktek dibandingkan yang bersifat teori. Dengan praktek anak tuna wicara lebih mudah memahami (P, 2022).

Pelayanan yang diberikan kepada anak hiperaktif berbeda dengan pelayanan yang diberikan kepada anak autis dan tuna ganda. Anak hiperaktif perkembangan dalam bahasa dan kognitifnya berkembang sebagaimana mestinya. Hanya saja memiliki aktifitas yang berlebihan. Cara pemberian layanan pendidikan adalah dengan memberikan kegiatan yang dapat membuatnya fokus. Karena anak bergerak dan beraktifitas tanpa henti, sehingga saat menemukan kegiatan yang membuatnya merasa cocok ia akan fokus dengan kegiatan tersebut dan mengurangi aktifitasnya. Selain itu guru juga duduk disamping anak hiperaktif karena anak cenderung suka usil dan mengganggu temannya.

Anak hiperaktif membutuhkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang mereka alami agar dapat berkembang mencapai potensi yang optimal. Lingkungan anak dapat menjadi sarana pendidikan yang paling efektif. Melalui lingkungan anak dapat belajar tentang kebutuhan sosial, emosional, serta pembelajaran yang lain. Suasana belajar siswa di kelas bergantung kepada guru. Maka tanggung jawab guru dalam pengelolaan kelas sangat besar (Aprilia, 2020).

Pengembangan kemampuan sosialisasi untuk anak berkebutuhan khusus tidak dirancang secara khusus. Guru tidak memberikan pelatihan secara khusus bagi anak. Melainkan pengembangan kemampuan sosialisasi berlangsung secara natural dengan anak-anak lainnya. Guru memberikan stimulus agar antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus berkembang secara maksimal dalam kemampuan sosialisasi. Guru memberikan pemahaman kepada anak normal agar anak memahami kebutuhan khusus yang dimiliki temannya. Jika terjadi kejadian yang berbeda dan mencolok guru menuliskannya ke dalam anekdot. Dan apabila memerlukan tindakan lebih lanjut guru akan menindak lanjutinya.

Penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih menjamin terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, menjauhkan rasa rendah diri pada anak, memudahkan dalam penyesuaian sosial, dan juga memperoleh pengetahuan dengan lebih baik. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh prestasi akademik maupun sosial lebih baik (Erawati et al., 2016).

Kendala yang dialami guru dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus bermacam-macam. Pertama, guru tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang linier. Mayoritas guru yang mengajar di lembaga tersebut lulusan dari sarjana PAUD. Sehingga penguasaan dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus masih kurang. Sehingga guru dalam pemberian layanan disesuaikan dengan karakter anak usia dini namun diberikan pendampingan yang lebih. Namun dalam menangani permasalahan-permasalahan khusus guru masih bertanya kepada pihak yang lebih ahli.

Komponen dalam pendidikan inklusif terdiri dari perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusif yang mencakup tenaga pendidikan, modifikasi kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, keuangan, lingkungan alternatif (Nugroho & Mareza, 2016). Manajemen sarana prasarana sekolah inklusi memiliki tugas merencanakan, mengarahkan, mengorganisasikan, mengawasi, mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan sumbangan optimal baik dalam kegiatan pembelajaran untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus (Haryono, Ahmad Syaifudin, 2015).

Kendala yang kedua yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Karena lembaga tersebut dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus maka di dalamnya tidak terdapat media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga media pembelajaran dan alat permainan edukatif yang digunakan milik anak normal. Selain itu, lembaga tersebut juga belum memiliki

ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran anak dijadikan satu ruangan dengan anak normal lainnya.

Kelas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus terdapat 6 model. Pertama kelas regular, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar menjadi satu kelas bersama anak normal dengan kurikulum yang sama sepanjang hari. Kedua kelas regular dengan cluster, dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran secara bersamaan dengan anak normal dalam kelompok khusus di kelas regular. Ketiga kelas regular dengan pull out, yaitu dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus digabung dengan anak normal di sebuah kelas regular, namun dalam saat-saat tertentu anak diberikan bimbingan khusus oleh guru khusus sehingga pada saat tersebut anak ditarik dari kelas regular. Keempat kelas regular dengan cluster dan pull out, yaitu anak belajar secara bersama baik anak berkebutuhan khusus ataupun anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam saat tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik untuk melakukan bimbingan dengan guru khusus secara khusus. Kelima kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar secara khusus dalam sekolah regular, namun ada saat tertentu pembelajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara bersamaan. Terakhir kelas khusus penuh, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus dalam sekolah regular (Baharun & Awwaliyah, 2018). Karena lembaga yang diteliti dalam penelitian kelas pembelajaran dijadikan satu antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal dengan menggunakan kurikulum yang sama maka dapat digolongkan menjadi kelas regular.

Kendala ketiga adalah tidak adanya program pelayanan gizi dan kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus dalam pelayanan tersebut terpaksa disamakan dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan terapi dan cek perkembangan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu dalam konsumsi makanan anak memakan makanan yang sama dengan anak normal, seharusnya anak berkebutuhan khusus diberikan makanan yang khusus. Mengingat anak autisme, down syndrome, hiperaktif, dan tuna grahita hanya memakan makanan tertentu.

Selain pendidikan, pelayanan kebutuhan gizi juga termasuk hal yang perlu diperhatikan. Melalui pemenuhan kecukupan gizi, gaya hidup, dan aktivitas fisik anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang. Status gizi dapat dikatakan baik apabila tubuh mendapatkan zat gizi yang cukup dan dapat digunakan secara efisien. Sehingga memberikan kemungkinan perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kesehatan, dan kemampuan kerja berkembang secara optimal. Sedangkan tubuh dikatakan gizi kurang apabila mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial (Sijabat, 2018).

Anak yang memiliki kebutuhan gizi baik dapat diidentifikasi dengan tubuh yang memiliki kecukupan gizi dan dapat digunakan tubuh secara efisien sehingga memungkinkan perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kemampuan kerja, serta pemeliharaan kesehatan tubuh secara optimal. Sedangkan status gizi dikatakan buruk apabila apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi. Hal ini ditentukan dari apa yang dikonsumsi anak. Karena konsumsi seseorang dapat menentukan status gizi (Sijabat, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di KB dan TK Anak Sholeh 2 dapat ditarik kesimpulan, upaya pemberian layanan pendidikan dilakukan guru untuk anak berkebutuhan khusus di kelas regular dengan cara memberikan pembelajaran sesuai dengan anak normal yang bersekolah di lembaga tersebut tanpa membedakan kelas dan kurikulum. Namun memberikan pendampingan lebih jika anak berkebutuhan khusus membutuhkan. Pemberian layanan pendidikan untuk anak yang mengalami autisme dengan cara menjelaskan materi secara berulang, melatih fokus anak, melatih bicara dan mengenalkan kosakata yang baru, membantu dalam memahami perintah, memberikan pembetulan saat salah bicara, duduk disamping anak saat gangguan emosi. Pemberian layanan untuk anak tuna grahita dengan adanya pelatihan kosakata sambil memberikan isyarat dan memberikan pembenaran saat anak salah mengucapkan kalimat ataupun kata. Pemberian layanan untuk anak hiper aktif dengan cara pemberian kegiatan yang dapat membuatnya fokus dan

guru duduk disamping anak hiperaktif untuk menghindari anak mengganggu teman. Kendala yang dialami guru dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus meliputi kualifikasi guru tidak linier, kurangnya sarana dan prasarana untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus, tidak adanya program pelayanan guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus, dan terakhir wali murid dari anak normal yang ikut campur dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga UIN Sunan Kalijaga yang telah membiayai penuh penelitian dan pengabdian ini. Dan kepada Lembaga KB dan TK Anak Sholeh yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan pengabdian disana. Ucapan terimakasih juga kepada pihak-pihak dari KB dan TK Anak Sholeh yang memberikan dukungan kepada kami untuk melakukan pengabdian dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. R. (2020). *Layanan Pendidikan pada Siswa Hiperaktif: Studi Kasus 2 Siswa Kelas V MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. 15(1).
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>
- Erawati, I. L., Sudjarwo, & Sinaga, R. M. (2016). *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*. 4(1), 20–29.
- Hartati, S. (2017). *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak- Sri Hartati Universitas Negeri Padang Email : Sri.hartati@fip.unp.ac.id Pendahuluan Usia dini merupakan masa yang fundamental dalam kehidupan , karena pada masa ini semua pendidikan yang diberikan akan me*. 3.
- Haryono, Ahmad Syaifudin, S. W. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 32(2), 124205.
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44106>
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). *Aulad : Journal on Early Childhood Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(3), 0–4.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>
- Madyawati, L., & Zubaidi, H. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3291>
- Nisa, K. et al. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Berbakat. *Abadimas Buana*, 2(1), 33–40.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), 147.
- Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun Pendahuluan Pendidikan adalah proses pemberian rangsangan pendidikan dimulai dari sejak lahir sampai usia enam tahun untuk dan membantu pembelajaran yang dilaksanakan oleh indiv. *Pelita PAUD*, 2.
- P, T. T. D. (2022). *Analisis Kebutuhan Dan Perilaku ABK Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika di SDLB PGRI Wonoasih Probolinggo*. 3(1), 142–150.
- Prihanto, D. R., Tari, E., & Lao, H. A. E. (2021). Strategi Pelayanan Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kupang

- 9104 *Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi – Tiara Permata Bening, Khamim Zarkasih Putro*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>
- Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan ...*, 2(1), 33–42.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/sel/article/view/2889>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Rahman, H. (2019). Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya*.
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1307>
- Sidiq, Z., Khusus, D. P., Indonesia, F. P., Indonesia, U. P., & Hapsari, M. I. (2015). Identification The Problem Early Childhood Oleh : *Psycho Idea Jurnal Nasional UMP*, 1(2), 1–11.
- Sijabat, R. (2018). Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i2.1069>
- Taneo F, D. R., & Nomleni, O. (2019). Penerapan Metode Problem Solving secara Online dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 294–302.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21–34.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186.
<https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>